

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum peneliti memaparkan data serta temuannya peneliti akan memberikan gambaran umum terkait kondisi MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. MI Nurul Islam 1 adalah Lembaga yang terletak 40 km dari ibu kota Pamekasan tepatnya di Desa Ragang Kecamatan Waru yang berawal dari madrasah swasta kecil yang dikelola langsung oleh pengasuh pondok pesantren Semar Ragang yang didirikan pada tahun 2003 dengan konsep pendidikan yang masih sangat sederhana.

Sejak berdirinya madrasah yang di didirikan oleh KH. Subaidi Muntaha (Pengasuh pondok pesantren Semar Ragang) dan dirintis oleh KH. Moh khusain Muslim bersama para sesepuh di Desa Ragang bermula dari Lembaga Raudhatul Atfal dengan kurikulum lokal yang di tambah dengan mata pelajaran keagamaan.<sup>1</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam 1 awalnya siswa masih belajar di satu ruangan yaitu di musalla karena keterbatasan sarana prasarana madrasah, seiring berkembangannya zaman. Pendiri, pengelola dan masyarakat sepakat untuk membangun ruang kelas yang lumayan layak untuk di tempati di karenakan siswa yang melunjak tinggi setiap tahunnya, sehingga dibangunlah ruangan yang waktu itu masih ada tiga ruangan dan setiap ruangan di bagi menjadi dua kelas yakni ruang pertama berisikan kelas 1 dan 2, ruang kedua menampung kelas 3 dan 4 sedangkan ruang 3 terdiri dari kelas 5 dan 6. Hingga pada tahun 2008 dibangunlah empat ruangan, tiga untuk ruang kelas dan satu untuk kantor guru.

Dengan prasarana yang sudah layak dan nyaman untuk di tempati, proses belajar mengajar di madrasah menjadi sangat efektif dan nyaman sehingga guru dan murid bisa fokus dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

---

<sup>1</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara langsung (senin, 13 Maret 2023)

Bertitik tolak pada sejarah singkat inilah kini MI Nurul Islam 1 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala tuntutan dan harapan masyarakat terutama untuk menjadi Madrasah model yang tetap menganut budaya pesantren dan tetap eksis dalam memfilter hal-hal baru yang di anggap penting untuk perkembangan madrasah sehingga memperoleh pengakuan baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat.<sup>2</sup>

### 1. Visi dan Misi MI Nurul Islam 1

#### Identitas Madrasah

Nama lembaga	: MI NURUL ISLAM 1
NPSN	: 60720183
NSM	: 111235280204
Terakreditasi	: B
Alamat	:
a. Jalan	: Jl. Masaran Simpang III Pasar Ragang
b. Desa	: Ragang
c. Kecamatan	: Waru
d. Kabupaten	: Pamekasan
e. Provinsi	: Jawa Timur
f. HP. Yang dapat dihubungi	: 085235430299
g. Email-aktif	: <a href="mailto:misnurulislam1ragang@gmail.com">misnurulislam1ragang@gmail.com</a>
Pimpinan / Kepala / Pengelola	
Nama	: ABD QADIR S.Pd.I
Jabatan dalam lembaga	: Kepala sekolah
Alamat	: Dusun Masaran Ds. Ragang
	Kec. Waru Kab. Pamekasan

---

<sup>2</sup>Ibid.

HP. Yang dapat dihubungi : 081913612999

Email-aktif : [zaenqodir@yahoo.co.id](mailto:zaenqodir@yahoo.co.id)

**a. Visi**

Terciptanya hasil lulusan yang memiliki kecakapan dalam IMTAQ dan IPTEK yang di dasari oleh akhlakul karimah

**b. Misi**

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi
- 2) Meningkatkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab anak sebagai manusia individu sosial
- 3) Meningkatkan pembinaan moral dan akhlakul karimah.<sup>3</sup>

## **2. Keadaan guru dan siswa**

Keadaan para guru di MI Nurul Islam 1 bisa dikatakan sangatlah hebat serta berkualitas. Hal ini di karenakan para guru yang mengajar di MI Nurul Islam 1 mayoritas berstatus sarjana.

Guru mempunyai kewajiban dalam kelancaran pengajaran dan pengalaman pendidikan di madrasah. Pendidik juga berperan penting dalam berupaya membangun SDM yang baik guna untuk memajukan pendidikan serta pengalaman agar terus berkembang, hal ini bergantung pada sejauh mana guru menyelesaikan tugasnya serta kewajibannya.

---

<sup>3</sup>Dokumentasi di MI Nurul Islam 1(13 Maret 2023), Pukul 08:30

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam 1 memiliki beberapa tenaga pendidik yang aktif antara lain;

**Tabel 4.1. Nama Guru MI Nurul Islam 1**

<b>No.</b>	<b>NAMA-NAMA GURU MI NURUL ISLAM 1</b>
1.	ABD QADIR S.Pd.I
2.	SYAHIDIN ROMLI S.Pd.I
3.	IMAM MASYHUDI S.Pd.
4.	KHALILI ANSORI S.Pd
5.	M. SALI S.Pd.I
6.	ABD HAMID S.Pd.I
7.	MUHAMMAD AMBRA S.Pd.I
8.	MUKHLIS S.Pd
9.	ANSORI S.Pd
10	READI AZIZ S.Pd.I
11.	ASKI RAMLI
12.	ACH. HABIBI
13.	SAIFUL BAHRI

Selain itu keadaan siswa yang ada di MI Nurul Islam 1 dapat di lihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.2 : Jumlah Siswa MI Nurul Islam 1**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	

1	Kelas 1	4	5	9
2	Kelas 2	6	3	9
3	Kelas 3	5	1	6
4	Kelas 4	5	6	11
5	Kelas 5	7	3	10
6	Kelas 6	5	4	9
<b>Jumlah</b>		32	22	54

### 3. Keadaan sarana dan prasarana

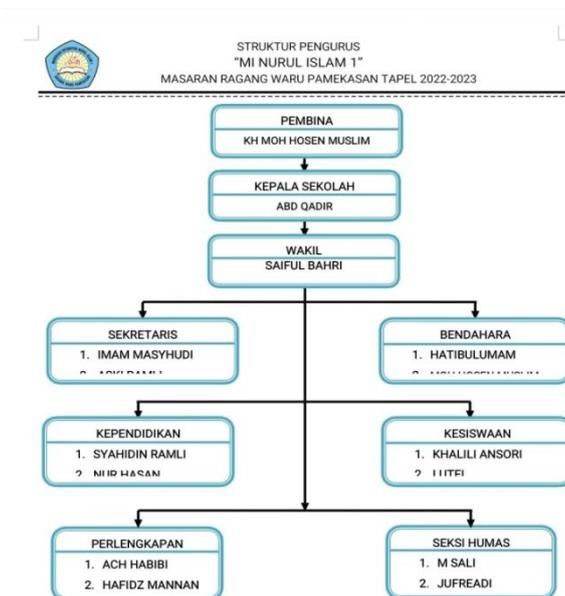
Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di harapkan kementerian dan Lembaga dapat bekerja dengan terselenggaranya program di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang secara berkesinambungan. Kondisi kantor dan kerangka kerja yang lengkap dan kuat akan benar-benar ingin bekerja dengan pengalaman pendidikan, gagasan dan landasan yang bisa di akses di Madrasah ialah berikut ini;

- a. Kantor guru : Di gunakan sebagai tempat manajemen dan administrasi kerja guru
- b. Musolla : Di gunakan untuk sholat dhuha, sholat duhur berjamaah dan acara-acara madrasah
- c. Koperasi : Di gunakan untuk melayani kebutuhan pokok(siswa)
- d. Perpustakaan : Sebagai sarana siswa untuk belajar membaca dan memiliki literasi informasi
- e. Halaman bermain : Di gunakan untuk upacara, bermain dan olahraga
- f. Toilet guru dan siswa : Di gunakan untuk buang hajat
- g. Tempat parkir : Di gunakan untuk tempat kendaraan.

#### 4. Struktur organisasi MI Nurul Islam 1

Kepala sekolah MI Nurul Islam 1 adalah yang di percaya memegang kendali namun tetap harus ada koordinasi terhadap pembina madrasah, staf otoritas di kenal sebagai segmen yang menggantikan kewajiban bidang tertentu, seperti organisasi yang bertanggung jawab menyediakan cikal bakalnya dalam korespondensi (organisasi) sedangkan kewajiban vital kepala sekolah adalah mendorong dan mengarahkan serta membina MI Nurul Islam 1 secara continue sesuai dengan kesulitan zaman dan pergantian setiap peristiwa. Desain otoritatif sebuah lembaga menyiratkan bahwa gerakan menyatukan program aksi antara kota dan daerah setempat, dengan alasan bahwa di dalam badan hierarkis, baik di bawah dukungan langsung dari otoritas publik dan area rahasia, besar dan kecil, semua dibedakan dari konstruksi hierarkis.<sup>4</sup>

**Gambar 4.3. Struktur Organisasi MI Nurul Islam 1**



MI Nurul islam 1 merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta yang mulai bergerak maju dan terus berkembang, dengan fasilitas yang cukup serta media

<sup>4</sup> Dokumentasi di MI Nurul Islam 1(14 Maret 2023)Pukul, 09:00

pembelajaran yang memadai bisa melancarkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, peran seorang guru sangat mendominan, karena guru dalam agama islam adalah orang yang mempunyai kewajiban dalam mengembangkan karakter religius siswa. Tentunya di Madrasah tidak semua siswa mempunyai karakter religius yang baik ada sebagian yang perlu di bimbing karena karakter religius yang dimiliki kurang baik. Dalam mengembangkan dan membentuk karakter religius maka guru mempunyai peran penting didalamnya, misal memberikan keteladanan ataupun menjadi contoh dalam bertutur kata maupun bersikap. Namun tidak hanya guru, melainkan orang tua juga mempunyai kewajiban dalam membentuk karakter religius anak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan tentang paparan data serta hasil temuan penelitian setelah kajian teoritis yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya, paparan dan temuan akan di bandingkan dengan hasil lapangan misalnya hasil wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Paparan data beserta hasil penelitian ini tentunya akan memberikan suatu tanggung jawab yang menyeluruh tentang pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 desa ragang kecamatan waru kabupaten pamekasan. Mengenai hal ini peneliti telah merumuskan dalam fokus penelitian, penyederhanaan pembahasan dalam memahami suatu paparan data hasil yang dikemukakan dalam penelitian ini. Maka dengan hal ini peneliti akan menyajikan dalam bentuk sub pokok pembahasan sebagai berikut:

## **A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian**

### **1. Gambaran karakter religius siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**

Sikap, perilaku maupun aktivitas siswa MI Nurul Islam 1 dilingkungan Madrasah ialah suatu gambaran dari karakter religius siswa baik atau buruknya karakter religius siswa dapat di lihat dari kesehariannya selama ada di area Madrasah tersebut, berlandaskan pada pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian bahwa gambaran karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 sebagian masih kurang baik.

Adapun yang kurang baik itu dari segi tingkah laku dan perkataan. Misalnya ketika siswa bertemu dengan gurunya sebagian siswa tidak mengucapkan salam serta tidak bersalaman ketika bertemu dengan gurunya.

Hal ini di kuatkan oleh hasil observasi lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti di tempat penelitiannya pada tanggal 09 Maret 2023 bahwa:

“Ketika siswa lewat di depan gurunya, ada sebagian siswa yang tidak mengucapkan salam bahkan ada yang tidak bersalaman terhadap gurunya mereka seakan-akan menghindar dan tergesa-gesa, serta ada sebagian siswa yang kurang baik dalam etika berbicara dengan gurunya yakni bahasa yang di gunakan baik ke guru maupun ke temannya tidak ada bedanya.”<sup>5</sup>

Dalam hal ini peneliti menanyakan bagaimana gambaran karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1. Terkait pertanyaan ini langsung di jawab oleh kepala MI Nurul Islam 1 yaitu Bapak Abd Qodir beliau menjawab sebagai berikut:

“Gambaran karakter religius siswa yang kurang baik dapat dilihat dari cara mereka bersikap yang tidak sopan terhadap guru maupun pada teman sebayanya, ada sebagian siswa yang ketika bertemu gurunya tidak panggil salam, tidak bersalaman, bahkan ada pula yang pada saat sholat dhuha tidak serius, ada saja yang bermain, secara pembinaan dan bimbingan sudah kami upayakan. Namum mungkin karena hal ini tidak di mulai sejak dini jadi masih ada kesulitan dalam membentuk karakter religius siswa yang baik.”<sup>6</sup>

Moh Royyan salah satu siswa MI Nurul Islam 1 yang kurang baik dalam beretika dan berbicara mengungkapkan:

---

<sup>5</sup>Observasi langsung di MI Nurul Islam 1, (Kamis 09 Maret 2023)Pukul, 09:30

<sup>6</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Kamis 09 Maret 2023)

“Saya sudah terbiasa bertingkah laku seperti ini di rumah karena nenek dan kakek saya (orang tuanya merantau) tidak pernah pernah menegur saya, meski saya berkelahi dengan teman saya, kakek selalu membela saya, saya berbicara dengan kakek sayapun biasa berbicara tidak sopan seperti ini, jadi saya rasa ini tidak salah.”<sup>7</sup>

Berbeda hasil wawancara peneliti dengan Syarifah siswi kelas IV di MI Nurul Islam 1 yang memberikan informasi mengenai pengimplemetasian karakter religius sebagai berikut:

“Saya di didik oleh orang tua dan guru saya agar senantiasa bertutur kata yang sopan, berperilaku yang baik, menunduk ketika lewat depan orang yang lebih tua serta guru, bersyukur dan berterimakasih ketika ada yang memberi, serta saya di larang untuk berkelahi karena kata guru, berkelahi adalah perbuatan tercela yang harus di jauhi dan akan menyisakan dendam dan menimbulkan permusuhan dengan teman.”<sup>8</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, guru agama bapak Syahidin Romli mengemukakan bahwa:

“Sedikit gambaran terkait karakter religius siswa di sini, namanya siswa pasti ada yang karakter religiusnya baik ada pula yang kurang baik, ada yang ketika masuk kelas bersalaman dengan gurunya ada juga yang nyelonong, ada yang berkelahi dengan temannya ketika di tanya alasan bertengkar malah saling menyalahkan, bahkan yang terbawa emosi kadang mengeluarkan kata yang tidak sopan terhadap temannya.”

Terkait dengan hal ini, diperkuat oleh bapak Muhammad Ambra selaku guru kelas III juga mengatakan bahwa:

“Keadaan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 hampir 60% sudah standard selebihnya memang ada beberapa siswa yang perlu bimbingan dan pembinaan lebih lanjut terkait karakter religius dan akhlaknya. Apalagi siswa yang masih di kelas bawah biasanya sering kali bertengkar dan enggan mengalah satu sama lain.”<sup>9</sup>

Bapak Imam Masyhudi selaku guru kelas V menyampaikan terkait gambaran karakter religius yang mengatakan bahwa:

---

<sup>7</sup>Moh Royyan, Siswa MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Sabtu 11 Maret 2023)

<sup>8</sup>Syarifah, Siswi kelas IV MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Selasa 14 Maret 2023)

<sup>9</sup>Muhammad Ambra, Guru Kelas III MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Selasa 14 Maret 2023)

“Gambaran karakter religius siswa di sini sudah lumayan baik, budaya bersalaman pada guru, memanggil salam ketika bertemu guru sudah dilakukan, tinggal sebagian siswa yang memang berlatar belakang orang tuanya merantau, sehingga pembentukan karakter religius siswa bertitik berat di madrasah dan tidak ada pantauan dari orang tuanya ketika sudah ada di rumah”<sup>10</sup>

Berhubungan dengan karakter religius siswa, kepala sekolah MI Nurul Islam 1 yaitu Abd Qadir menyampaikan :“Alhamdulillah karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 ini sudah lumayan baik, banyak hal-hal religius yang sudah dilakukan oleh siswa kami, tinggal beberapa siswa saja yang masih butuh pembinaan”<sup>11</sup>

Bapak Syahidin Ramli selaku guru agama juga memaparkan terkait hal ini:

“Dengan sepengalaman saya selama mengajar di sini karakter religius siswa yang ada di sini bisa dikatakan sudah di atas rata-rata, karena mayoritas sudah aktif mengikuti kegiatan pembentukan karakter religius seperti sholat dhuha berjamaah membaca doa dan asmaul husna bersama. Hanya tinggal berapa siswa saja yang masih nakal dan perlu pembinaan serta nasehat.”<sup>12</sup>

Terhadap teman seusianya, didalam kelas ataupun di luar kelas sebagian siswa memperlihatkan kelakuan yang mencerminkan bahwa karakter religius masih kurang baik hal ini selaras dengan observasi yang peneliti lakukan: “Banyak siswa MI Nurul Islam 1 yang masih sering bertengkar dan saling enggan memaafkan, etika ketika bertemu dengan gurunya masih kurang baik serta ketika sholat duha masih ada yang kurang serius”<sup>13</sup>

Dalam hal ini guru kelas I bapak Aski Ramli mengemukakan bahwa:“Namanya anak-anak mungkin butuh pembiasaan untuk sholat dhuha

---

<sup>10</sup>Imam Masyhudi, Guru Kelas V MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Selasa 14 Maret 2023)

<sup>11</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Maret 2023)

<sup>12</sup>Syahidin Ramli, Guru Agama, Wawancara Langsung, (Senin 13 Maret 2023)

<sup>13</sup>Observasi Langsung di MI Nurul Islam 1, ( Sabtu 11 Maret 2023)Pukul, 07:30

sehingga tidak main-main ketika sholat, serta sedikit maklum karena sebagian masih baru masuk MI dan belum terbiasa dengan sholat dhuha”<sup>14</sup>

Ada pula siswa yang kurang baik karakter religiusnya, seperti masih suka berbohong ketika di tanya oleh gurunya kadang juga ada yang diam-diam menyontek jawaban temennya, seperti yang Bapak Khalili Ansori paparkan selaku guru kelas IV :

“Sering saya lihat, khususnya di kelas 4 siswa masih ada saja yang berbohong, ketika pamit ke kamar mandi malah nyampeknnya ke kantin, kadang juga ketika di beri tugas, jawaban temannya yang di salin ketika di tanya tidak mau ngaku, dan banyak lagi yang saya temui karakter religius siswa yang kurang baik selain itu”<sup>15</sup>

Bapak M Sali selaku guru kelas VI juga menyampaikan terkait keadaan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1:

“Siswa di sini kan banyak, otomatis karakternya berbeda-beda, ada yang karakter religiusnya baik seperti sabar meski sering di bully oleh temannya, saling memberi ketika punya makanan, sebaliknya ada juga yang karakter religiusnya kurang baik seperti berkelahi karena saling ejek nama orang tuanya, sering mengeluh ketika di beri tugas dan lainnya”<sup>16</sup>

Selain itu, kerusakan karakter religius siswa juga di sebabkan oleh pengaruh sosial media, seperti yang Bapak Readi Aziz sampaikan selaku guru kelas II:

“Karakter religius siswa di sini sudah lumayan bagus, tinggal beberapa yang kurang baik dan saya rasa ini salah satu efek dari bebasnya siswa dalam bermain HP, karena selain menjadikannya candu sehingga males belajar dan males melakukan kebiasaan yang ada di sekolah juga menjadi penyebab siswa berkata dan berkelakuan tidak baik, karena yang tampil tidak seluruhnya tersaring dengan baik misal terlalu bebas bermain youtube, tiktok dan lainnya.”<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Aski Ramli, Guru Kelas I MI Nurul Islam 1,(Rabu 15 Maret 2023)

<sup>15</sup>Khalili Anshori, Guru Kelas IV MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Kamis 09 Maret 2023)

<sup>16</sup>M Sali, Guru Kelas VI MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Kamis 09 Maret 2023)

<sup>17</sup>Readi Aziz, Guru Kelas II, Wawancara Langsung , (Rabu, 15 Maret 2023)

Hasil dari wawancara sebelumnya di kokohkan oleh hasil observasi langsung ditempat penelitian pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2023 yang memperoleh catatan lapangan seperti berikut ini:

“Ada siswa yang kesannya tidak sabaran, baik dalam menunggu antrian bersalaman, berwudhu’ bahkan ketika bertengkar dengan temannya tanpa sadar kata yang di lontarkan mengikuti trend yang ada di sosial media yang kurang baik, dan hal menuntut kesadaran orang tua untuk membatasi siswa dalam bersosial media, agar yang di ajarkan di madrasah tidak hanya menjadi formalitas saja tapi juga di kerjakan di rumahnya”.<sup>18</sup>

Hal tersebut didukung oleh data siswa yang sering melanggar sebagai berikut:<sup>19</sup>

**Tabel 4.4 Nama nama siswa yang melanggar**

NO.	Nama Siswa	Kelas	Jenis Pelanggaran
1.	Moh. Abid Zahwan	I	Mengganggu teman sebayanya saat kegiatan belajar berlangsung
2.	Fikri Yuda	I	Berkata yang tidak sopan dan kotor
3.	Alpiya	V	Tidak mendengarkan guru saat menjelaskan (tidak konsentrasi)
4.	Saiful Arifin	V	Mengganggu temannya, berkelahi dengan teman sekelasnya
5.	Moh. Pendi	VI	Mengucapkan kata kata yang tidak sopan
6.	M Agus	VI	Tidak membaca doa dan selalu berbicara dngan temannya.
7.	Ramdan Ardiansyah	IV	Menggunakan kalung, Suka ngebully
8.	Alvin Khairul Azam	IV	Mengejek nama orang tua temannya

<sup>18</sup>Observasi Langsung di MI Nurul Islam 1, ( Rabu 15 Maret 2023)Pukul, 11:45

<sup>19</sup> Dokumentasi di MI Nurul Islam 1, (Rabu, 15 Maret 2023), Pukul 08:30

9.	Moh Royyan	III	Membuat keributan saat kegiatan belajar
10.	Saifur Rohman	II	Bermain didalam kelas saat guru menjelaskan
11.	Dedi Irwansyah	VI	Tidak mengerjakan tugas dan membuat keributan didalam kelas
12.	M. Mustofa Riyan	V	Selalu urakan dan bersikap tidak sopan ketika didepan guru

**Adapun temuan penelitian Gambaran karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan data yang diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dan penelitian lapangan secara langsung dinyatakan bahwa:

Gambaran karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan sebagian masih kurang baik, baik dalam berbicara maupun bersikap. Ketika siswa lewat di depan gurunya, ada sebagian siswa yang tidak mengucapkan salam bahkan ada yang tidak bersalaman terhadap gurunya mereka seakan-akan menghindar dan tergesa-gesa, serta ada sebagian siswa yang kurang baik dalam etika berbicara dengan gurunya yakni bahasa yang digunakan baik kepada guru maupun temannya tidak ada bedanya. Keluarga yang kurang mengajarkan nilai-nilai karakter religius, sehingga kebiasaan yang ada pada keluarga siswa akan terus terbawa dan tumbuh dalam pribadi siswa, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap keseharian siswa, seperti ketika melakukan kesalahan semacam berkelahi, dia tidak akan merasa dirinya salah karena sudah terbiasa melakukannya dirumah tanpa pengawasan orang tua, ada juga sebagian siswa yang lambat masuk sekolah sehingga meninggalkan pembiasaan sholat dhuha.

Namun mayoritas siswa sudah senantiasa bertutur kata yang baik, berperilaku baik, menunduk saat lewat di depan gurunya, biasa bersyukur dan berterimakasih ketika mendapatkan rezeki, serta banyak siswa yang telah mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah di rutinitaskan di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca doa dan asmaul khusna bersama, sholat dzuhur berjamaah serta pembiasaan-pembiasaan lainnya.

## **2. Pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**

Proses pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 akan selalu terikat dengan kegiatan program keagamaan, hal ini merupakan mekanisme dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Sesudah dilaksanakan penelitian yang belandaskan akumulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data yang berkenaan dengan mekanisme pembentukan karakter religius di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, dibawah ini merupakan mekanisme kegiatan yang bisa membentuk karakter religius di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Banyak versi yang dilakukan guru MI Nurul Islam 1 dengan tujuan untuk membina etika siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, proses pembentukan tersebut terdapat pada beberapa kegiatan madrasah, baik melalui rutinan di madrasah, mekanisme pembelajaran, hingga usaha yang dilaksanakan dengan cara atau metode.

Ada beberapa proses pembentukan yang dikemukakan oleh Bapak Abd Qodir selaku kepala sekolah di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan memaparkan berikut ini:

“Salah satu cara yang saya lakukan yaitu menjadi contoh sekaligus aktor dalam setiap ucapan, perbuatan, sikap beserta tutur kata bagaimana mencerminkan nilai nilai religius. Yang kedua pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) yang ketiga pembiasaan dalam berkata jujur dan bersikap jujur, keempat kegiatan sholat dhuha berjamaah, kelima kegiatan doa bersama untuk memulai pembelajaran dan untuk mengakhiri pembelajaran serta sholat dzuhur berjamaah.”<sup>20</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut Bapak Syahidin Ramli selaku guru agama juga menyampaikan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan itu banyak bermacam-macam. Salah satunya memberikan panutan atau contoh yang layak bagi guru ataupun siswa dan menggunakan kata-kata yang baik dan jujur, baik berupa ucapan maupun sikap “katakan yang baik atau lebih baik diam” jadi selalu memberikan contoh yang baik pada siswa baik dalam bersikap maupun bertutur sapa, membimbing siswa agar terbiasa berempati terhadap siswa lainnya dan tak lupa membisakan bersalaman ketika bertemu sesama guru atau dengan siswa dan namanya guru pasti digugu dan ditiru.”<sup>21</sup>

Wawancara di atas, peneliti juga menanyakan pada bapak Readi Aziz sebagai guru kelas II yang memberikan keterangan berikut ini:

“Saya menjadi teladan bagi siswa dalam membentuk karakter religius, karena keteladanan guru dapat menyadarkan siswa serta membantunya menuju kemuliaan, menghiasi dengan akhlak mulia dan dapat dibekali dengan asas religius guna mencegah dirinya dalam melakukan sesuatu. Maka dari itu saya membentuk karakter religius siswa dengan memberikan contoh selaras dengan paham agama islam.”<sup>22</sup>

Wawancara dengan Abd Aziz siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang mengatakan:

---

<sup>20</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Senin 13 Maret 2023)

<sup>21</sup>Syahidin Ramli, Guru Agama, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Maret 2023)

<sup>22</sup>Readi Aziz, Guru Kelas II, Wawancara Langsung, (Rabu, 15 Maret 2023)

“Guru di sini mejadi tauladan yang baik bagi saya, karena banyak hal yang dapat saya tiru dari guru di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan seperti guru mengontrol ucapan atau bertutur kata yang baik, lemah lembut saat memberikan nasehat, jujur dalam berkata dan bersikap, menyapa siswa saat bertemu, murah senyum, membuang sampah pada tempatnya serta memberi teladan bagaimana berbicara yang benar dan sopan ketika komunikasi bersama sesama guru dan siswanya.”<sup>23</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Moh Royyan siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang mengatakan:“Saya melihat sebagian guru masih menggunakan kata-kata yang kasar ketika memarahi siswanya dan sering terjadi guru telat ketika datang kesekolah sehingga tidak ikut sholat dhuha serta masih suka membuang sampah sembarangan.”<sup>24</sup>

Bapak Imam masyhudi selaku guru kelas V mengatakan terkait upaya yang di lakukan dalam membentuk karakter religius siswa yaitu:

“Saya sebagai guru memberikan teladan berupa perilaku yang baik, bersikap dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran agama islam guna mendidik serta membentuk karakter religius siswa. Karena dengan pekerjaan-pekerjaan kecil dan sering saya kerjakan pastinya akan dijadikan panutan atau teladan oleh siswa, maka dari itu saya percaya untuk mewujudkan nilai-nilai karakter religius yang baik pada siswa maka harus betul-betul dikerjakan terlebih dahulu tidak bisa jika sekedar dijelaskan.”<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara di atas dikukuhkan dengan hasil observasi langsung ditempat penelitian pada hari Sabtu tanggal 11 Maret 2023 yang memperoleh catatan lapangan seperti berikut ini:

“Terlihat beliau memberikan arahan dan nasehat tentang kegiatan-kegiatan yang terpuji, mentalitas yang menggambarkan nilai-nilai karakter religius yang selaras dengan paham agama Islam, hal ini beliau lakukan dengan cara bersikap, cara pandang dan kegiatan keislaman baik di lingkungan madrasah ataupun di kalangan masyarakat dalam suasana keluarga yang

---

<sup>23</sup>Abd Aziz, Siswa MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Kamis, 09 Maret 2023)

<sup>24</sup>Moh Royyan, Siswa MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Sabtu, 11 Maret 2023)

<sup>25</sup>Imam Masyhudi, Guru Kela V, Wawancara Langsung, (Selasa 14 Maret 2022)

berupa tutur kata yang sopan, berempati terhadap orang lain serta membiasakan memanggil salam ketika bertemudengan orang lain.”<sup>26</sup>

Selain guru menjadi contoh atau teladan yang baik, pembentukan karakter religius juga dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Abd Qodir selaku kepala sekolah MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Proses pembentukan karakter religius bagi siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ini melalui pembiasaan-pembiasaan serta melalui istilah 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) pembiasaan itu biasanya diawali dengan permulaan ketika anak-anak datang dengan mengucapkan salam dan bersalaman dengan gurunya.”<sup>27</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, juga di jelaskan langsung oleh bapak Syahidin Romli sebagai guru agama yang mengemukakan bahwa:

“Menumbuhkan salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S) merupakan budaya yang senantiasa dicontohkan oleh para pengajar di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan sebelum masuk ke kelas, terlebih dulu siswa menyapa dengan hangat para guru yang telah hadir disekitarnya. saat siswa berpapasan dengan guru atau berkomunikasi dengan guru, siswa terbiasa senyum dan berbicara dengan kata yang sopan dan santun.”<sup>28</sup>

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada Bapak Aski Ramli selaku guru kelas I di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, beliau mengemukakan bahwasanya: “Salah satu cara yang saya lakukan dalam pembentukan karakter religius siswa adalah melalui pembiasaan pembiasaan, seperti pembiasaan bersalaman, senyum dan menyapa siswa, sehingga siswa senang dan tidak takut ketika bertemu gurunya.”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Observasi langsung di MI Nurul Islam 1, (11 Maret 2023) Pukul 08.00 WIB

<sup>27</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Maret 2023)

<sup>28</sup>Syahidin Ramli, Guru Agama, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Maret 2023)

<sup>29</sup>Aski Ramli, Guru Kelas I MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Rabu 15 Maret 2023)

Bapak Khalili Anshori selaku guru kelas IV juga mengemukakan bahwasanya :

“betul dek, jadi setiap harinya pembelajaran di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan diawali dengan membiasakan siswa 5S ini. waktu masuk ke gerbang madrasah, guru langsung menyambut siswa dengan perasaan senang, begitu juga juga siswa yang menyapa gurunya, assalamu’alaikumpak, secara bergiliran dengan guru yang berjaga digerbang”<sup>30</sup>.

Peneliti juga mewawancarai Bapak M Sali selaku guru kelas VI MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang menyampaikan bahwa: .

“Dengan menyambut siswa yang bersalaman, serta menerima siswa dengan senyum, sapa, salam dan ramah, guru merasa lebih akrab dengan muridnya, tak hanya itu dengan membujuk siswa agar saling berjabat tangan maka hal itu mendorong siswa agar memiliki sikap sopan santun pada gurunya. serta dengan menerima siswa di gerbang madrasah secara tidak sengaja dapat melihat siswa yang sedang di antar oleh orangtuanya serta dapat melihat hubungan emosional anak dengan orang tua.”<sup>31</sup>

Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi dilapangan yang dilakukan peneliti ditempat penelitian pada hari pada hari Senin tanggal 13 Maret 2023 saat siswa datang ke madrasah. Berdasarkan catatan lapangan seperti berikut ini:

“Ketika siswa datang ke Madrasah, tepat pada pukul 06.20 siswa mengawali paginya dengan senyum sapa lalu bersalaman dengan mencium tangan guru yang ada di depan pintu gerbang sambil mengucapkan salam. Pembiasaan ini tidak sekedar dilakukan di pagi hari saja tapi juga saat siswa berpapasan atau berjumpa dengan guru baik di area madrasah ataupun di luar madrasah mereka langsung bersalaman dan menyapa gurunya. Bahkan sampai ketika siswa mau masuk kelas seperti biasa siswa berbaris didepan kelas untuk pembiasaan seperti itu.”<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Khalili Anshori, Guru Kelas IV MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Kamis 09 Maret 2023)

<sup>31</sup>M Sali, Guru Kelas VI MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Kamis 09 Maret 2023)

<sup>32</sup>Obsevasi langsung di MI Nurul Islam 1, (Selasa, 14 Maret 2023) pukul 06.20

Shalat duha yang dilaksanakan di MI Nurul Islam 1 dilakukan pada hari sabtu, ahad, selasa, rabu dan kamis sebelum masuk kelas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, program ini menuntut keinginan serta kesadaran siswa agar mengerti akan manfaat dalam melaksanakan shalat duha. Waktu shalat duha dimulai sebelum melaksanakan pembiasaan berdoa dan membaca asmaul khusna bersama.

Bapak Abd Qadir sebagai kepala sekolah mengungkapkan:

“Saat bel berdering yakni pada jam 06.45 siswa keluar menuju musolla dalam keadaan berwudhu. Disini peran guru sangat diperlukan guna melihat gerakan sholat siswa. jika ada yang salah guru langsung memberi tahu dan menegurnya agar gerakan sholat yang salah diperbaiki. Jadi siswa yang lain juga tahu bagaimana gerakan yang benar.”<sup>33</sup>

Bapak Imam Masyhudi selaku guru kelas V menambahkan bahwa:

“Sholat dhuha ini adalah salah satu program yang memang kami prioritaskan dan di rutinitaskan untuk siswa MI Nurul Islam 1 ragang waru pamekasan karena hal ini adalah suatu bentuk pembentukan karakter religius siswa, sehingga kami berharap sholat dhuha ini melekat pada diri siswa sehingga menjadi kebiasaan dan tetap melaksakan di rumahnya meskipun pada hari libur.serta peran orang tua sangat penting untuk selalu mengintkannya serta memberikan contoh ketika berada di rumahnya”<sup>34</sup>

Begitu juga dengan kegiatan pembiasaan, siswa tetap pada barisan shaf sholatnya yakni tidak beranjak dari shafnya, agar mengikuti proram pembiasaan.

Sesuai dengan paparkan oleh Bapak Khalili Ansori sebagai guru kelas IV:

“Untuk program pembiasaan ini dek ada jadwalnya, untuk hari senin dilaksanakan upacara bendera dan introspeksi diri jadi khusus pada hari senin pembiasaan ditiadakan, sholat dhuha serta pembiasaan ini dilaksanakan pada hari selasa,rabu, kamis, sabtu dan ahad. Pembiasaan itu adalah membaca doa dan membaca asmaul khusna bersama-sama.”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Senin 13 Maret 2023)

<sup>34</sup>Imam Masyhudi, Guru Kelas V MI Nurul Islam 1, Wawancara langsung, (Selasa 14 Maret 2023)

<sup>35</sup>Khalili Anshori, Guru, Kelas IV MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,( Kamis 09 Maret 2023)

Selaras dengan yang di sampaikan M Mustofa Riyan siswa MI Nurul Islam 1

Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan bahwa:

“kegiatan harian di sini yaitu ketika mau masuk gerbang madrasah kita harus memanggil salam dan bersalaman kepada guru, sholat dhuha berjamaah, setelah sholat dhuha masih ada lagi seperti membaca doa dan membaca asmaul khusna bersama, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan lainnya”<sup>36</sup>

Bapak M Sali selaku wali kelas VI juga menjelaskan bahwa:

“Bukan sekedar itu saja, namun peran orangtua juga sangatlah penting guna mensupport pembentukan karakter religius siswa, Selain sholat dhuha program pembiasaan setelah sholat juga sangat penting bagi siswa, maka dari itu komponen madrasah juga harus bekerjasama dengan orangtua. Hal ini dilakukan supaya siswa terbiasa sholat dhuha dan terbiasa membaca doa serta asmaul khusna, juga agar bisa mengamalkannya di madrasah maupun di luar madrasah”<sup>37</sup>

Berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar, kegiatan ini biasa dilaksanakan sebagai proses awal diselenggarakannya kegiatan pembelajaran. aktivitas ini sudah dilakukan dari awal dibangunnya MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Hal ini dipaparkan dengan nyata oleh Bapak Abd Qadir selaku kepala sekolah MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan berikut ini :

”Jadi aktivitas keagamaan ini sudah dilakukan semenjak MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ini berdiri, jadi siswa masuk ke madrasah bersalaman dengan gurunya. ini yang di namakan 5S, guru menyambut siswa di pintu gerbang madrasah. ini pembiasaan yang pertama, lalu siswa masuk kelas sesudah bel berdering. sesudah itu siswa membaca doa bersama, dan membaca hafalan juz amma”<sup>38</sup>.

Begitu juga yang dijelaskan oleh bapak Syahidin Ramli sebagai guru agama yang mengemukakan bahwa: “Di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang

---

<sup>36</sup>M Mustofa Riyan, Siswa MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Senin, 13 Maret 2023)

<sup>37</sup>M Sali, Guru Kelas VI MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Kamis, 09 Maret 2023)

<sup>38</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Senin 13 Maret 2023)

Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ini siswa dibiasakan agar melaksanakan program rutin yang bernuansa agama, pasti nanti bila sudah terbiasa di madrasah dirumah juga akan mengerjakan tanpa diperintah.”<sup>39</sup>

Berdo’a bersama dilakukan saban hari seperti hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Ambra selaku guru kelas III di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan berikut ini:

“Madrasah melaksanakan do’a bersama sebelum pembelajaran ialah gambaran dari penerapan karakter pada siswa. Karena mau gimanapun, kegiatan ini menyimpan banyak hal positif yang dapat berpengaruh pada diri siswa. selain mengharap ridho Allah, berdo’a bersama juga menyimpan nilai kejujuran, jujur pada diri sendiri. Dengan berdo’a, berarti mereka telah jujur serta sadar bahwa jiwanya adalah makhluk yang sangat lemah dan butuh pertolongan dari sang pencipta. Mereka jujur pada jiwanya bahwa mereka hanya bisa memohon bantuan kepada-Nya.”<sup>40</sup>

Hal ini selaras dengan penjelasan Bapak Readi Aziz sebagai guru kelas II.

Berikut pemaparannya:

“aktivitas Berdoa sebelum dan selesai jam pelajaran secara tidak langsung sudah membentuk karakter religius siswa. Mereka dibina agar istiqomah, disiplin dalam mensyiarkan agama Islam, juga disiplin dalam program lainnya yang selagi bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain di daerahnya. Nah, saat siswa melaksanakan do’a bersama, maka disitulah posisi semua siswa ada pada tingkatan yang sama derajatnya; sama-sama siswa dansama-sama makhluk Allah yang mengharap ridha dan bantuanNya”<sup>41</sup>.

Pembiasaan dalam membentuk karakter religius di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan sudah mulai di rasakan oleh siswa sehingga siswa terbiasa disiplin apabila gurunya terlambat siswa membaca doa bersama yang di pimpin oleh ketua kelasnya, seperti yang di sampaikan oleh Taufiqurrahman siswa kelas V di MI Nurul Islam 1 yang mengatakan: “Kalau guru

---

<sup>39</sup>Syahidin Ramli, Guru Agama MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,( Senin 13 Maret 2023)

<sup>40</sup>Muhammad Ambra, Guru Kelas III MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Selasa, 14 Maret 2023)

<sup>41</sup>Readi Aziz, Guru Kelas II MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Rabu, 15 Maret 2023)

kita terlambat kita di suruh membaca doa bersama sesuai dengan bel sekolah kak, biasanya di pimpin oleh ketua kelas, karena kata guru kita harus di siplin”<sup>42</sup>

Terkait kegiatan tersebut peneliti juga menanyakan pada salah satu siswi kelas III yaitu Syarifah yang mengatakan:“saya merasa lebih baik dan sangat senang ketika mengikuti kegiatan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, berdoa bersama, dan bersalaman dengan guru, saya merasa benar-benar di didik oleh guru sini.”<sup>43</sup>

Sama halnya aktivitas sholat dhuha berjama’ah saat bel berdering menunjukkan sholat dhuhur sebelum pulang, tepat pada jam 11.45 seluruh siswa berkumpul di musolla untuk sholat dhuhur berjamaah, yang di pimpin oleh salah satu guru sebagai imamnya, bukan hanya itu, selepas sholat dhuhur berjamaah seluruh siswa juga menegakkan sholat sunnah ba’diyah 2 rakaat.

Terkait dengna hal tersebut bapak Syahidin Ramli menyampaikan bahwa: “Kegiatan shalat duhur yang ada di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ini dilaksanakan sebelum pulang sekolah, dan dilaksanakan secara berjamaah biasanya di pimpin oleh salah satu guru yang menjadi imamnya.”<sup>44</sup>

Hal ini juga dipaparkan oleh Bapak Khalili Anshori sebagai guru kelas IV:

“Dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah saat bel berdering menunjukkan waktu sholat dhuhur sebelum pulang, siswa berbaris dan bersiap-siap untuk sholat dhuhur berjamaah dan disinilah guru memiliki peran penting dalam mengatur serta mendidik siswa supaya berwudu’, disini siswa juga dididik agar mngetahui cara berwudhu yang benar. Kami seesama guru kelas bekerjasama dalam mengatur siswa tidak hanya berfokus pada siswa kelasnya saja melainkan juga saling bekerjasama untuk mendidik semua siswa, dan alhamdulillah dengan diadakannya program ini orang tua siswa sangat mendukung.”<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Taufiqurrahman, Siswa MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Rabu, 15 Maret 2023)

<sup>43</sup>Syarifah, Siswi MI Nurul Islam1, Wawancara Langsung,( Selasa, 14 Maret 2023)

<sup>44</sup>Syahidin Ramli, Guru Agama MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Senin 13 Maret 2023)

<sup>45</sup>Khalili Anshori, Guru Kelas IV MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Kamis, 09 Maret 2023)

Kegiatan ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa “disaat bel berdering menunjukkan waktu sholat duhur berjamaah sebelum pulang, siswa langsung bergegas mengambil wudhu’ untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah dengan bimbingan guru kelas masing-masing serta mereka juga melaksanakan sholat sunnah ba’diyah”.<sup>46</sup>

Terkait diadakannya pembiasaan di MI Nurul Islam 1 ini bapak Imam Masyhudi selaku guru kelas V memberi penjelasan, dibawah ini penjelasan beliau waktu diwawancarai diruang guru :

“Jadi MI Nurul Islam 1 memiliki landasan tersendiri kenapa pembiasaan ini dilaksanakan, karena pembiasaan seperti ini memang terlihat simple, namun tak banyak yang mengerjakan, di MI Nurul Islam 1 saja program pembiasaan ini sudah mulai awal dek dilakukan. Saya yang sudah lama disini juga masih ikut mengamati perkembangannya, dulu memang programnya tidak sebagus ini, tapi lambat laun semakin membaik dan lebih bagus. Agar punya perbedaan antara MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dengan madrasah swasta lainnya. Apalagi sekolah ini sudah terakreditasi<sup>47</sup>

Sembari ada banyak proses pembentukan karakter religius yang di upayakan dan di biasakan di MI Nurul Islam 1 desa ragang kecamatan waru kabupaten pamekasan di balik itu juga ada kebijakan dan sanksi yang akan di terima oleh siswa apabila tidak mengikuti kegiatan pembentukan karakter religius tersebut.

Dalam hal ini peneliti menanyakan langsung kepada kepala sekolah MI Nurul Islam 1 bapak Abd Qadir, beliau menjawab :

“siswa yang tidak mengikuti pembiasaan pembentukan karakter religius di sini ada tahapan sanksi yang kami terapkan selain agar siswa takut untuk tidak mengikuti kegiatan juga agar lambat laun tertanam kebiasaan untuk melakukannya, tahapan pertama kita menegurnya dan memberikan nasehat, tahapan kedua di suruh berdiri, lalu jika sampai tiga kali berturut-turut tidak mengikuti kegiatan maka ketika jam pulang madarasah kita

---

<sup>46</sup>Obsevasi langsung di MI Nurul Islam 1, (Senin, 13 Maret 2023) pukul 11.45

<sup>47</sup>Imam Masyhudi, Guru Kelas V MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Selasa 14 Maret 2023)

panggil ke kantor untuk di mediasi bersama guru lalu mendatangkan orang tuanya, hal ini bermaksud supaya orang tua tau kelakuan anaknya di madrasah”<sup>48</sup>

Peneliti juga mewawancarai Moh Pendi Siswa kelas VI yang mengatakan bahwa:

“Iya dulu sering berdiri karena lambat sehingga tidak mengikuti sholat dhuha dan juga pernah sekali di panggil orang tua karena tiga kali tidak mengikuti sholat dhuha, tapi sejak saat itu saya usahakan tidak lambat lagi takut di sanksi lagi”<sup>49</sup>

Selain kebijakan yang di memang terapkan oleh pihak madrasah, upaya guru kelas dan guru agama dalam membentuk karakter religius siswa juga dilakukan pada siswa yang di rumahnya terbiasa bersahabat dengan sosial media, sehingga hal-hal yang kurang baik di bawa ke madrasah, guru agama beserta guru kelas mengambil tindakan dengan menasehatinya dan membimbingnya, seperti yang lontarkan oleh Bapak Syahidin Ramli sebagai guru agama:

“Banyak guru-guru kelas yang mengeluh kepada saya terkait karakter siswa yang kadangkala ucapannya tidak baik, ucapan yang di lontarkan sama persis dengan yang trend di sosial media, sehingga kami menganggap ini adalah dampak terlalu bebasnya anak bermain HP ketika ada di rumahnya. Namum kita di madrasah mengambil tindakan dengan menasehati dan membimbingnya, karena yang mempunyai peran penting terkait hal ini adalah orang tuanya”<sup>50</sup>

Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Bapak M Sali sebagai guru kelas V yang mengatakan:

“Anak didik saya di kelas 5 banyak yang yang menjadi korban dari kerasnya sosial media saat ini, seperti berkata kasar, kurang fokus dalam belajar, dan ada yang tidur saat belajar ketika di tanya tadi malam ngapain, iya itu bilanganya nonton youtube dan tiktok, namun saya dan guru yang lain sepekat untuk menasehati dan membimbing siswa yang seperti itu”<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Senin, 13 Maret 2023)

<sup>49</sup>Moh Pendi, Siswa MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Selasa, 14 Maret 2023)

<sup>50</sup>Syahidin Ramli, Guru Agama MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Senin 13 Maret 2023)

<sup>51</sup>M Sali, Guru Kelas VI MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Kamis, 09 Maret 2023)

**Adapun temuan penelitian Proses pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan data yang diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dan penelitian lapangan secara langsung dinyatakan bahwa:

Pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu yang pertama menjadi contoh sekaligus aktor dalam setiap ucapan, perbuatan, sikap beserta tutur kata bagaimana mencerminkan nilai nilai religius karena siswa sangat mudah meniru apa yang dikerjakan guru. Kedua pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) hal ini diterapkan mulai dari siswa masuk gerbang madrasah, masuk kelas, saat berpapasan dengan siswa hingga waktu pulang sekolah tiba. Ketiga pembiasaan dalam berkata jujur dan bersikap jujur, keempat kegiatan sholat dhuha berjamaah, kelima kegiatan doa bersama untuk memulai pembelajaran dan untuk mengakhiri pembelajaran serta sholat dzuhur berjamaah. Penerapan pembiasaan di atas bertujuan agar siswa terbiasa melakukannya sehingga ketika berada dirumahnya siswa tetap mengerjakan yang menjadi kebiasaan di madrasah. Selain itu ada juga metode nasehat yang diterapkan oleh guru agar siswa senantiasa lebih baik dan terbimbing, penerapan metode nasehat ini bertingkat dari mulai memberikan nasehat secara halus bagi yang melanggar satu kali hingga di panggil orang tuanya bagi yang melanggar tiga kali atau lebih.

**3. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.**

---

Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yaitu ada dua faktor, faktor pendukung dan faktor penghambat. Setiap usaha yang dilakukan untuk melangkah ke yang lebih baik, tentunya disini ada faktor pendukung yang bisa mendukung dan juga yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, peneliti sudah melakukan beberapa wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, dan guru kelas.

Dibawah ini keterangan guru agama yaitu bapak Syahidin Ramli yang mengatakan bahwa:

“Ada memang beberapa faktor yang menjadi salah satu pendukung dari pembentukan karakter religius siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang pertama adalah faktor dari orang tua kemudian yang kedua faktor dari guru, yang kita tahu guru guru kita yang ada di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan itu rata rata sudah lulusan madrasah dan ada yang lulusan pesantren itu banyak memberikan dampak positif kepada siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Artinya guru gurunya bisa membina terhadap karakter religius siswa dalam kesehariannya. Kemudian dukungan dari lingkungan sekitar faktor lingkungan yang notabennya berada di kompleks pondok pesantren itu juga mendukung terhadap pembentukan karakter religius siswa.<sup>52</sup>

Hal ini dikukuhkan oleh hasil wawancara pada guru kelas VI yaitu Bapak M Sali yang menyampaikan bahwa: “Menurut saya faktor-faktor pendukung dalam membentuk karakter religius ini yaitu pertama faktor orang tua karena orang tua

---

<sup>52</sup>Syahidin Ramli, Guru Agama MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Maret 2023)

adalah rumah pertama anaknya, lalu lingkungan, kemudian adanya kedisiplinan waktu dari segi kegiatan ataupun yang bersangkutan dengan madrasah.”<sup>53</sup>

Bapak kepala sekolah yaitu Bapak Abd Qadir juga memberikan penjelasan bahwa:

“Berbicara tentang faktor faktor itu pastinya ada faktor pendukung dan ada pula faktor penghambat ketika misalnya kita ingin menanamkan sebuah kebiasaan kepada anak anak kita, yang memang tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa, tentunya karakter yang baik karakter yang kemudian ada nilai nilai kebaikan dan nilai nilai moral. Adapun faktor pendukung yaitu adanya kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter religius siswa seperti kedisiplinan guru atau siswa, yang kedua kualitas dan keprofesionalan seorang guru yang merupakan faktor pendukung kemudian tidak kalah pentingnya kurikulum yang diberlakukan terkait dengan program unggulan serta pembiasaan-pembiasaan dan juga peranorang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa. Tidak mungkin hanya diberikan dan dilaksanakan pada guru atau madrasah pastinya wajib ada dukungan dari orang tua.”<sup>54</sup>

#### b. Faktor penghambat

Keterangan terkait dengan beberapa faktor penghambat guru dalam membentuk karakter religius siswa disampaikan langsung oleh kepala sekolah MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Bapak Abd Qadir bahwa:

“Adapun faktor penghambatnya ada dua, internal dan eksternal. Internalnya adalah kepribadian dan bawaan pada diri siswa dan juga dipengaruhi minimnya pengawasan oleh orang tua terhadap porsi jam belajar anak karena jika hanya mengandalkan jam belajar anak ketika di madrasah terlalu terbatas harus di tambah dengan belajar di rumah juga. Ada faktor eksternal yaitu lingkungan sosial yang kurang mendukung dan kurang menjamin, anak sudah baik di madrasah belum tentu baik dirumah karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa siswa atau karakter religius siswa, kemudian pengaruh digitalisasi itu perkembangan teknologi berupa televisi, smartpone merupakan tantangan berat dan hal buruk yang menjadi ancaman dalam pembentukan pribadi yang baik atau karakter religius yang baik.”<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>M Sali, Guru Kelas VI MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung , (Kamis, 09 Maret 2023)

<sup>54</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Senin, 13 maret 2023)

<sup>55</sup>Abd Qadir, Kepala Sekolah MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Senin, 13 maret 2023)

Faktor penghambat selanjutnya juga langsung dikemukakan oleh guru agama Bapak Syahidin Ramli sebagai berikut.

“Yang menghambat kalau saya melihat di beberapa siswa yang katakanlah karakter religiusnya kurang begitu baik itu adalah faktor teman bermain di rumah, di lingkungan mereka lebih banyak bermain dengan teman yang memang karakter religiusnya kurang bagus. Kemudian yang kedua yaitu peran orang tua juga disebagian siswa yang karakter religiusnya kurang baik itu ketika kita korelasikan dengan kondisi riil yang ada dirumahnya memang orang tua banyak kurang perhatian.”<sup>56</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan guru kelas III Bapak Muhammad Ambra:

“Dari geografisnya disini sudah ada dipedesaan dan dibawah naungan pondok pesantren. Jadi hal tersebut sudah tidak lazim lagi. Namun yang menjadi penghambat kurangnya pengertian dari orang tua terhadap pendidikan, kadang-kadang orang tua mempunyai prinsip yang penting masuk tidak mau tau kemudian terserah mau bagaimana. Jadi ini yang menjadi hambatan bagi kami dalam mencetak anak. Kemudian faktor lingkungan dan teman bermain.”<sup>57</sup>

Selain itu faktor penghambat juga datang dari pengaruh sosial media, maraknya sosial media yang justru dapat mengurangi daya belajar anak bahkan kadang konten-konten yang di tampilkan tidak terfilter dengan baik sehingga memungkinkan karakter religius yang sudah di biasakan di madrasah terlupakan.

Dalam hal ini di sampaikan oleh Bapak Imam Masyhudi selaku guru kelas

V yang mengemukakan bahwa:

“Ada faktor penghambat yang sepertinya mendominasi di kalangan siswa yaitu faktor sosial media, konten-konten yang di tampilkan kadang tidak layak untuk di tonton oleh siswa kita, dan ini juga yang menjadi salah satu penyebab siswa melupakan pembiasaan karakter religius yang di terapkan di madrasah karena terlalu sibuk dengan bermain HP, dan saya sangat perihatin dengan keadaan siswa yang seperti ini”<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Syahidin Ramli, Guru Agama MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Senin, 13 maret 2023)

<sup>57</sup>Muhammad Ambra, guru kelas III MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung, (Selasa, 14 Maret 2023)

<sup>58</sup>Imam Masyhudi, Guru Kelas V MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Selasa 14 Maret 2023)

Bapak Khalili Ansori juga mengemukakan terkait pengaruh media sosial ini, beliau menyampaikan bahwa:

“saya sangat khawatir dengan siswa yang terlalu bebas dalam bermain HP ketika di rumahnya, karena ini yang menjadi salah satu penghambat siswa dalam melakukan hal-hal yang sudah di biasakan di sekolah, seperti ketika hari libur tidak melakukan sholat dhuha ataupun sholat berjamaah, maka sebab itu orang tua wajib berperan dalam memantau anaknya supaya tidak di biasakan bermain HP”<sup>59</sup>

**Adapun Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan data yang diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dan penelitian lapangan secara langsung dinyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ialah ada dua, ada faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten pamekasan yaitu pertama adanya kerjasama guru dan orang tua, guru berperan mendidik siswa ketika berada dimadrasah dengan mengajarkan dan menerapkan pembiasaan yang bernuansa karakter religius sedangkan orang tua berperan penting memantau serta membimbing siswa saat berada di rumahnya agar karakter religius yang sudah di biasakan di sekolah di kerjakan saat berada di rumahnya, kedua lingkungan keluarga yang baik, karena

---

<sup>59</sup>Khalili Anshori, Guru Kelas IV MI Nurul Islam 1, Wawancara Langsung,(Kamis, 09 Maret 2023)

keluarga yang baik mampu menjadi support untuk lebih memantapkan karakter religius siswa, ketiga kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Serta ada pula faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten pamekasan yaitu pertama secara internal, hal ini meliputi kepribadian dan bawaan pada diri siswa sehingga menyulitkan guru dalam menerapkan pembiasaan karakter religius, minimnya pengawasan orang tua baik pada porsi jam belajar anak maupun pada penerapan karakter religius saat berada di lingkungan keluarga. Kedua secara eksternal yang meliputi lingkungan sosial yang kurang baik dan kurang mendukung, baik dari teman bermainnya maupun orang-orang yang ditemuinya, kemudian terlalu bebasnya anak dalam bersosial media.

## **B. Pembahasan**

Pada pembahasan ini peneliti akan mengumpulkan hasil penelitian dengan teori yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Sudah ditegaskan dari data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Diidentifikasi agar sejalan dengan harapan yang dituju, dari hasil tersebut ditautkan dengan teori yang ada serta dijabarkan berikut ini:

### **1. Gambaran karakter religius di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**

Pendidikan karakter religius sangat penting digunakan pada hidup setiap harinya, baik dirumah atau madrasah atau ruang lingkup keluarga. Karakter religius ibaratnya kerangka bangunan. Semakin kuat kerangka yang dibuat, semakin kuat pula bangunan yang didirikan. Begitu juga dengan karakter religius yang diajarkan kepada siswa.

Islam menempatkan karakter religius pada wadah utama yang wajib dituntun serta diamalkan sepanjang hayat, karena karakter religius pada intinya merupakan landasan untuk seseorang dalam menjalani hidup yang landaskan Al-Qur'an dan hadist. Serta

insan yang bersungguh-sungguh dalam menerapkan karakter religius akan memperoleh kesenangan untuk dirinya dan orang lain.<sup>60</sup>

Dari hasil penelitian membuktikan bahwasanya keadaan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan sebagian masih kurang baik, baik dalam dalam berbicara maupun bersikap, serta pengaruh sosial media dikalangan anak anak yang menyebabkan semakin miris kualitas karakter religius yang dimiliki anak zaman sekarang. Oleh sebab itu guru hendaknya menjadi contoh atau teladan untuk siswa dalam mengembangkan karakter religius siswa karena guru digugu dan ditiru.

Terkait hal tersebut juga diperkuat oleh Idhar dalam penelitiannya yang berjudul *pola pendidikan akhlak dalam perspektif pesantren*, dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di zaman global saat ini mutu karakter religius yang dipunyai pemuda bangsa sungguh sangat memprihatinkan. Terdapat indikasi yang bisa dilihat dari merosotnya karakter religius pemuda bangsa baik dari semakin bebasnya sosial media dikalangan anak-anak, terjadinya kasus *bullying*, serta kasus lainnya.<sup>61</sup>

Merosotnya mutu karakter religius terjadi pula dilingkungan siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Sebagaimana kualitas karakter religius siswa di era saat ini telah merasakan dekadensi termasuk pada siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, masih ada kasus *verbal bullying* dengan bahasa yang kasar, bertengkar, ketika siswa berbicara dengan gurunya sering kali menggunakan etika berbicara yang sama dengan sesama temannya dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan lemahnya karakter religius siswa, serta di sebabkan oleh terlalu bebasnya siswa dalam bersosial media ketika ada di rumahnya.

---

<sup>60</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 171.

<sup>61</sup>Idhar, "Pola Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pesantren", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Perguruan*, Vol. 1 no. 1, (Maret 2020): 7.

Hal tersebut menunjukkan kualitas karakter religius siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan masih lemah serta wajib untuk lebih dikembangkan karena seharusnya selaku siswa harus mempunyai karakter religius yang baik dan akhlak yang mulia, sebab karakter religius merupakan tabiat atau watak yang berada pada diri setiap insan guna dapat membuatnya lebih mudah melakukan kebaikan.

Guru adalah seseorang yang mendidik serta mentrasfer ilmu terhadap siswanya. maka sebab itu siswa seharusnya mempunyai karakter religius dan akhlakul karimah terhadap gurunya, serta siswa di haruskan agar selalu takdim terhadap guru kapanpun dan dimanapun, serta berkata yang sopan dan santun.

Orang tua, guru dan siswa merupakan suatu komponen yang mempunyai ikatan erat secara lahir maupun batin, maka guru serta orang tua wajib bekerjasama dalam memberikan contoh yang patut serta membentuk karakter religius siswa, apabila siswa dibiarkan dan tidak di biasakan tentang nilai-nilai karakter religius maka hal ini yang akan menyebabkan suatu dekadensi moral siswa, sehingga siswa akan terbawa oleh derasnya arus zaman tanpa mampu mengontrol etika dirinya.

Hal tersebut diperkuat oleh Leli Lestari, Muhamad Azhar dalam bukunya yang berjudul *Interaksi Guru Orang Tua dan Anak didik di sekolah dasar (Proses Belajar dan Pembentukan Karakter*, yang mengatakan bahwa Interaksi antara orang tua dan guru dapat berpengaruh kepada anak karena orang tua yang melahirkan, membesarkan, membimbing, mendidik anak di lingkungan keluarga sebelum anak mendapatkan pendidikan di lingkungan pendidikan formal (madrasah). Di madrasah merupakan tempat anak mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, selain itu juga anak nanti ketika telah dewasa mereka akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bekal

hidupnya kelak, sebelumnya anak mendapatkan latihan dan bimbingan untuk hidup bersosial dengan orang lain dari keluarga dan madrasah.<sup>62</sup>

Maka dari itu orang tua dan guru wajib melakukan komunikasi atau interaksi sebaik mungkin dalam mendidik siswa dan meningkatkan talentanya, kemauan serta kemampuan yang dipunyai siswa. Ketika guru serta orang tua tidak menjalin interaksi yang erat maka akan berdampak pada anak itu sendiri saat ada di madrasah atau di rumahnya, oleh sebab itu orang tua serta guru perlu menjalin interaksi yang baik.

Meningkatnya sosial media membuat banyak perubahan pada kehidupan manusia. Adanya media massa menjadikan akhlak anak-anak atau manusia merosot baik etika, tradisi dan aturan yang ada.

Media massa merupakan media online, yang penggunaannya dapat mengakses serta mengikutinya dengan mudah. Dengan adanya media sosial dapat berpengaruh atau menghambat perilaku maupun akhlakul karimah siswa dalam bersikap dan berperilaku, karena dengan maraknya sosial media dapat menampilkan konten-konten positif serta negatif, siswa yang tak terkontrol oleh guru serta orang tuanya dapat menerima dan menggunakan berita dari sosial media maka dapat berdampak negatif, serta hal ini dapat dilihat dari lingkungan yang notabene orang tua serta guru telah menanamkan norma yang baik, membimbing dan mengajari perilaku siswa saat ada di wilayah keluarga dan madrasah tetapi tetap saja ada sebagian siswa yang tampak kurang mencerminkan potensi sosial emosionalnya semakain elok.

Terkait hal tersebut di perkuat oleh Nella Agustin, Dkk dalam bukunya yang berjudul *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* yang mengatakan bahwa peningkatan zaman yang terus berkembang mewajibkan guru utamanya guru tingkat

---

<sup>62</sup>Leli Lestari, Muhamad Azhar, *Interaksi Guru Orang Tua dan Anak Didik di Sekolah Dasar (Proses Belajar dan Pembentukan Karakter)*, (Kadur Pamekasan: Duta Creative, 2021), 83.

dasar agar senantiasa mengikuti dan mencari tahu agar dapat menyikapi perubahan teknologi yang semakin hari semakin canggih. Permasalahan yang sering terjadi pada pendidikan yaitu menurunnya karakter siswa akibat dari dampak kemajuan teknologi. Begitu hebatnya perubahan teknologi dapat mengubah sikap manusia begitu cepat yang menyebabkan kurangnya sosialisasi atau interaksi terhadap teman, guru, tetangga dan saudara bahkan orang tua.<sup>63</sup>

Terkait hal tersebut juga diperkuat oleh Idhar dalam penelitiannya yang berjudul *pola pendidikan akhlak dalam perspektif pesantren*, dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di zaman global saat ini kualitas karakter religius pada anak muda sungguh memprihatinkan. Terdapat indikasi yang dapat diketahui tentang rusaknya karakter religious generasi muda bangsa mulai dari semakin bebasnya sosial media dikalangan anak-anak, terjadinya kecanduan game dan juga peristiwa lainnya.<sup>64</sup>

## **2. Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**

Rangkaian pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 akan selalu terikat dengan kegiatan religi dapat membentuk karakter religius siswa. Sesudah melaksanakan penelitian yang berlandaskan pada pengelompokan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi didapatkan data yang berkaitan dengan rangkaian pembentukan karakter religius di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, dibawah ini merupakan rangkaian program yang bisa

---

<sup>63</sup>Nella Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 117.

<sup>64</sup>Idhar, "Pola Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pesantren", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Perguruan*, Vol. 1 no. 1, (Maret 2020): 7.

mencetak karakter religius di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya guru mempunyai kewajiban yang begitu besar dalam mendidik siswa agar mencapai titik kedewasaannya sehingga dapat menjalankan amanat sebagai *khalifah fil ardl*. Maka problem yang dibenturkan pada siswa adalah kewajiban guru dalam mencari solusi dari problem karakter religius. Proses pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 maka guru wajib memakai cara yang bisa memudahkan dalam meningkatkan kualitas karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan

a. Menjadi teladan atau panutan yang baik

Teladan dalam pendidikan merupakan strategi yang sangat persuasif dalam membentuk etos etis, aspek moral, sosial dan spiritual anak-anak. Teladan adalah bagian utama selama waktu yang dihabiskan mengajar anak-anak. Hal tersebut karena guru merupakan sosok panutan dalam pemikiran anak-anak, kegiatan serta kebiasaannya dipahami atau belum anak-anak akan menirunya.

Teladan guru begitu dibutuhkan dalam membentuk siswa agar memiliki jiwa yang bermartabat sebagai gambaran bagi agama bahwa keteladanan ini merupakan jalan menuju segala kebaikan bagi siswa.

Pertama seorang guru harus bisa menjadi panutan, tauladan dalam menjadi figur akhlak yang baik dari segi apapun pada siswa karena sejatinya akhlak guru menjaadi salah satu usaha guru yang dilaksanakan dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Hal tersebut sesuai dengan argumen Murniati dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan keragaman siswa dalam perspektif akhlak melalui teknik keteladanan di SD Alam Bandung* yang menyatakan bahwa guru berkewajiban

memberikan bimbingan yang tulus kepada siswanya dengan alasan bahwasanya dengan hal tersebut siswa dapat meniru tindakan yang dilakukan oleh instruktur.<sup>65</sup>

Hasil penelitian di atas didukung oleh Usep Supriatna dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Akhlak Karimah Disekolah* yang mengungkapkan bahwasanya pendidikan akan mudah untuk menyampaikan pesan secara lisan tetapi anak-anak akan merasa sulit untuk memahami pesan yang disampaikan. Ini karena mental anak-anak adalah peniru yang luar biasa. Siswa akan cukup sering meniru guru mereka dalam menjadikan sebagai tokoh indentifikasi dalam segala hal. <sup>66</sup>

Hasil penelitian di atas juga didukung oleh Benny Prasetya Tobroni dalam bukunya yang berjudul *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* yang mengungkapkan bahwasanya teladan adalah salah satu proses dalam membentuk karakter, teladan yang laksanakan secara berkesinambungan dalam waktu yang lama akan mencetak insan yang berakhlaqul karimah. <sup>67</sup>

Keteladanan merupakan cara berperilaku, watak guru atau siswa dalam memberikan teladan sebagai kegiatan yang baik dan seharusnya menjadi contoh yang baik bagi siswa. Keteladanan seorang pengajar merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan, karena seorang guru yang baik akan menjadi teladan yang sejati bagi para siswanya. <sup>68</sup>

Jika seorang guru dapat memberikan gambaran tentang sesuatu yang patut ditiru, maka siswa akan menirunya karena cara berpikir anak pada usia tersebut masih sangat jujur, apa yang dilihat ditiru, sehingga siswa dapat disebut peniru yang dapat diandalkan. Bentuk keteladanan guru dalam mengembangkan pribadi siswa yang

---

<sup>65</sup>Murniati, "Pengembangan Keberagaman Siswa dalam Aspek Akhlak Melalui Metode Keteladanan di SD Alam Bandung," *Jurnal Atthulab*, vol. IV, no. 1, (2016): 63.

<sup>66</sup>Usep Supriatna, *Pendidikan Akhlak Karimah Disekolah*, (Lamongan: CV Pustaka Ilalang, 2015), 30.

<sup>67</sup>Benny Prasetya Tobroni, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Malang: Academia Publication, 2021), 89.

<sup>68</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2016), 62.

berakhlak merupakan suatu hasil dari proses penanaman karakter yang dilakukan oleh pengajar secara konsisten.

b. Membiasakan dengan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun)

Upaya yang dilaksanakan oleh guru dalam membina pribadi siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan adalah pembiasaan diri dengan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Sebelum siswa masuk kelas, siswa menyapa dengan hangat guru yang telah hadir di sekitarnya, ketika bel berdering siswa sudah terbiasa membaca doa yang menunjukkan awal dari ilustrasi. Saat siswa berjumpa dengan guru atau berkomunikasi dengan guru, siswa terbiasa dengan senyum, salam dan berbicara dengan penuh perhatian. Misalnya guru yang tepat waktu, maka siswa akan menganggap guru sebagai guru yang taat aturan sehingga siswa akan meniru apa yang dikerjakan gurunya, serta tenaga pendidik yang ada di MI Nurul Islam 1 berakhlak serta bertutur yang baik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu diLingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* yang menguatkan bahwasanya penerapan pendidikan karakter religius menggunakan area madrasah yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas penanganan serta hasil edukasi di madrasah yang tendensi pada capaian pembentukan karakter religius dan akhlaqul karimah siswa seutuhnya, terintegrasi, dan simeetris, sesuai standar kompetensi lulusan. Dengan edukasi karakter, siswa diinginkan agar mengembangkan pengetahuan serta potensi dirinya, mempelajari, menghayati serta menanamkan karakter religius sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu diLingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), hlm. 127.

c. Pembiasaan Bersikap Jujur

Jujur merupakan sifat yang tertanam pada pribadi manusia serta menjadi sesuatu yang patut di terapkan dalam keseharian.. Peneliti menemukan adanya gambaran penanaman nilai kejujuran di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ialah waktu pembelajaran di kelas ataupun di area madrasah misalnya: ketika memeriksa hasil ulangan ataupun absensi kehadiran. penerapan nilai kejujuran dengan pembiasaan dapat di simpulkan baik karena adanya sebagian parameter yang terlaksana seperti siswa jujur dalam berucap, jujur dalam berperilaku, ataupun jujur pada pribadinya. Guru agama diharapkan terus mendidik siswa agar mempunyai karakter religius yang sangat baik.

Hal ini diperkuat oleh Leli Lestari dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Budaya Sekolah*, seperti yang dikutip oleh Moh Ahsanul Khaq dalam penelitiannya bahwasanya metode pembiasaan ialah cara yang cocok untuk menanamkan karakter siswa karena melatih dan membiasakan setiap hari. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru supaya siswa mempunyai karakter religius dengan tradisi sekolah serta melakukan aktivitas secara teratur, hal tersebut selaras dengan teori Pavlov bahwasanya mendapatkan hasil yang baik dari seluruh aktivitas ataupun program yang dikerjakan, maka membutuhkan bimbingan yang teratur dan berkesinambungan serta pembiasaan agar menjadi suatu karakter.<sup>70</sup>

d. Pembiasaan Shalat Berjamaah

---

<sup>70</sup> Leli Lestari, "Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Budaya Sekolah", *Jurnal Studi Islam*, Vol.16, No.1, April 2021, 137.

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan guna menanamkan karakter religius siswa ialah dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Sholat dhuha berjamaah di laksanakan pada pagi hari sebelum masuk kelas sedangkan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah bel berbunyi sebelum pulang dan memasuki waktu sholat dzuhur. Langkah yang di ambil oleh guru yaitu sebagian guru memiliki kewajiban mengontrol dan ada juga yang menjadi imam sholat serta sebagian menjadi makmum. Pembiasaan sholat dhuha serta sholat dzuhur berjamaah yang ditanamkan di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan diharapkan supaya anak betul-betul mendirikan sholat dengan baik saat di madrasah ataupun di masyarakat.

Hasil penelitian di atas didukung oleh Salsabila Diffany, dkk dalam bukunya yang berjudul *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik* yang mengungkapkan bahwa perihal pendidikan karakter, maka diantaranya yang berperan adalah pendidikan agama islam. Di sinilah letak pentingnya seorang guru agama yang harus memperhatikan tugasnya dalam menanamkan pengalaman ibadah sholatnya. Dimana dalam hadist Nabi Muhammad SAW. Dijelaskan bahwa terdapat umur-umur anak yang mulai untuk diperintahkan untuk melaksanakan sholat bahkan orang tua diwajibkan untuk memukulnya apabila anak meninggalkan sholat. Dari Amir bin Syi'aib dari ayahnya dari kakeknya dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Perintahkan anak-anak kalian untuk sholat pada usia 7 tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia 10 tahun serta pisahkanlah ranjang mereka."<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Salsabila Diffany, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 416-417.

e. Metode Nasehat

Metode nasehat ialah suatu metode yang diterapkan dengan menasehati siswa secara langsung berkaitan dengan yang patut dikerjakan dan yang tidak patut di kerjakan. Dalam hal tersebut guru membimbing, memberi masukan, arahan, serta mendorong siswa agar mengerjakan yang sesuai dengan norma-norma serta budaya di masyarakat melalui pendekatan pada hatinya sehingga siswa dapat menelaah arti dari sebuah kebaikan yang sepantasnya menjadi landasan hidupnya.

Hasil penelitian di atas didukung oleh Wendi Zarman dalam bukunya yang berjudul *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif* yang mengungkapkan bahwa guru serta orang tua harus menegur atau memberitahu anak apabila mengerjakan keburukan ataupun kebiasaan yang salah. Dalam hal ini saat memberikan kritikan bisa menggunakan cara memujinya terlebih dahulu namun tetap didalamnya ada sebuah nasehat.<sup>72</sup>

Proses pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan aktivitas rutin baik di area madrasah, di kelas, ataupun aktivitas ekstrakurikuler. Proses penerapan program religi di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ini bernuansa pembiasaan, siswa dibudayakan melaksanakan program rutin yang bernuansa pembentukan karakter religius. Sehingga ketika siswa tidak mengikuti pembiasaan tersebut maka guru harus mengambil tindakan dengan menasehati dan membimbingnya.

Program-program rutin ini dilakukan setiap hari di madrasah yaitu 5S (Salam, sapa senyum, sopan dan santun), aktivitas Sholat Dhuha berjama'ah dan pembiasaan

---

<sup>72</sup>Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), 163.

seperti doa bersama dan membaca asmaul khusna bersama, melaksanakan Do'a bersama untuk memulai serta menutup aktivitas belajar mengajar yang dipandu oleh guru dan membaca surah-surah pendek bersama-sama, yang berkewajiban selama 5 menit, lalu menunaikan shalat Dzuhur berjamaah saat jam 11.45, siswa menunaikan sholat dzuhur berjamaah di mushola.

Program-program ini bertujuan untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Program religi yang dilakukan di madrasah merupakan penerapan dari edukasi karakter bagi siswa. Dengan pembiasaan, siswa diinginkan untuk biasa melaksanakan aktivitas keagamaan dimana saja dan kapan saja.

Nilai religius adalah nilai yang termasuk pada bagian edukasi karakter. Sebagai implementasinya di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan melakukan kegiatan-kegiatan madrasah guna mewujudkan visi dan misi madrasah yakni menjunjung dan meningkatkan madrasah sehingga mempunyai jati diri ke-Islam-an, mempunyai aktivitas keagamaan yang unggul berasaskan Aswaja.

Oleh sebab itu madrasah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh siswa, melalui adanya program-program yang berbasis keagamaan di madrasah maka akan membuat siswa di madrasah ataupun diluar madrasah menjadi rutin melaksanakan 5S (Salam, sapa senyum, sopan dan santun) pada orang lain, khususnya pada insan yang lebih tua, lalu menjadi rutin menunaikan shalat secara berjamaah, dan yang terakhir lebih mendalami dan memahami arti dari Islam itu sendiri, seperti yang ada pada indikator-indikator karakter religius yakni sabar, bersyukur, tawakkal, qonaah, taqwa, dan ikhlas.

### **3. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan**

Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang diupayakan oleh guru dalam perkembangan karakter religius siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, dimana faktor pendukung yang dapat membantu perkembangan karakter religius siswa sementara faktor penghambat yaitu menjadi penghambat atau perintang untuk guru dalam usaha mengembangkan karakter religius siswa MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Faktor-faktor yang di maksud ialah berikut ini:

#### **a. Faktor pendukung**

Dari berbagai hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru Agama, dan guru kelas MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan maka dapat terlihat bahwa faktor pendukung yang dapat membantu guru dalam peningkatan etika siswa adalah orang tua yang memiliki pribadi yang baik dan positif merupakan citra dari anak-anak mereka karena produk alami tidak jatuh jauh dari pohon, lingkungan keluarga yang baik dan pengaruh teman lama.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah dalam penelitiannya *studi analisis upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI* bahwasanya orang tua yang mempunyai karakteristik yang baik serta akhlaqul karimah memungkinkan akan menurun pada anaknya. Hal tersebut yang dinamakan dengan faktor genetika yang berupa perilaku yang dapat diwariskan kepada anaknya dengan sel-sel sperma. Selain faktor genetika ada pula faktor lingkungan keluarga serta hegemoni kawan yang berakhlaqul karimah memungkinkan siswa berakhlak baik juga, dalam hal ini

dapat memudahkan pendidik dalam perkembangan karakter dan akhlaqul karimah siswa guna menjadi insan yang lebih baik lagi.<sup>73</sup>

Diperkuat lagi dengan firman Allah SWT. Yang termaktub dalam (QS. Luqman (31): 17-18) *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*<sup>74</sup>

Ayat tersebut menganjurkan agar selalu mengajarkan pada buah hati untuk taqwa serta tunduk pada Allah SWT tidak menduakannya. Seharusnya buah hati dididik agar selalu berperilaku baik pada orang tua karena merekalah yang merawat serta menyusui hingga berumur dua tahun. Buah hati pula perlu dididik agar dapat berakhlakul karimah pada sesama insan, sabar, tawakkal, qonaah, jujur, tidak sombong, arogan, dan takabbur.<sup>75</sup>

Keluarga adalah budaya yang khas, yaitu madrasah berlangsung tanpa orang lain sesuai dengan tuntutan sosial yang terjadi di dalamnya. Keluarga adalah afiliasi kecil yang berupa bapak, ibu serta anak, yang kedaunya (bapak dan ibu) berperan penting dalam mengembangkan anak mereka.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Usep Supriatna dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Akhlak Karimah Di Sekolah* sebagaimana dikutip oleh Noer Aly yang

---

<sup>73</sup>Khairul Azhar dan Izzah Sa'diyah, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI, *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 10, no. 2, (Juli-Desember 2017): 87.

<sup>74</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 156.

<sup>75</sup>Ibid.

mengatakan bahwa Sejak bayi, ibunyalah yang senantiasa ada didekatnya. Oleh sebab itu, anak mencontoh karakter ibunya karena ibunyalah yang awal dikenal serta menjadi harapan utama anaknya.<sup>76</sup> .

Hal ini pula diperkuat oleh Leli Lestari, Muhamad Azhar dalam karangannya yang berjudul *Interaksi Guru Orang Tua dan Anak didik di sekolah dasar (Proses Belajar dan Pembentukan Karakter*, yang mengungkapkan bahwasanya Orang tua menjadi insan yang lebih dulu memberikan pendidikan atau pengajaran kepada anaknya. Setelah anaknya masuk ke madrasah, maka orang tua menjadikan guru sebagai partner utama dalam pendidikan anak-anaknya. Sosok orang tua di mata anak adalah satu kelompok terkecil bagi anak dimana tempat ia dibesarkan, didik, dibimbing, diasuh, dilindungi oleh orang yang menyayanginya serta menjaganya dan sebagai sosok teladan atau panutan. Orang tua juga merupakan pendidik utama yang tidak dapat tergantikan bagi anak-anaknya.<sup>77</sup>

Guru merupakan salah satu faktor pendidik yang sangat berperan, karena guru adalah insan orang yang berkewajiban dalam membentuk kepribadian siswa selama ada di area madrasah. Guru juga harus mencerminkan akhlak mulia dalam kesehariannya, karena guru sangat berperan serta berpengaruh dalam mendidik siswanya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Leli Lestari, Muhamad Azhar dalam karangannya yang berjudul *Interaksi Guru Orang Tua dan Anak didik di sekolah dasar (Proses Belajar dan Pembentukan Karakter*, yang mengatakan bahwa guru merupakan insan yang tidak hanya mengajar ilmu pendidikan pada siswa, akan tetapi seorang guru mempunyai tanggung jawab dalam mendidik, mencetak karakter, serta

---

<sup>76</sup>Usep Supriatna, *Pendidikan Akhlak Karimah Disekolah* , (Lamongan: CV Pustaka Ilalang, 2015), 23.

<sup>77</sup> Leli Lestari, Muhamad Azhar, *Interaksi Guru Orang Tua dan Anak Didik di Sekolah Dasar (Proses Belajar dan Pembentukan Karakter)*, (Kadur Pamekasan: Duta Creative, 2021), 90.

mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang baik, yang dikerjakan di madrasah ataupun di luar madrasah. Guru memiliki tugas menjadikan siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik agar dirinya bisa membangun bangsa dan Negara di masa depan, karena siswa adalah penerus generasi bangsa<sup>78</sup>

Selain itu juga, faktor pendukung dalam mengembangkan karakter religius siswa ialah lingkungan serta adanya kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter serta akhlaqul karimah siswa.

Hal ini di perkuat oleh zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* yang menyatakan bahwa Salah satu aspek yang dapat membagikan saham dalam terbentuknya karakter dan dan akhlak siswa adalah faktor lingkungan (milieu)<sup>79</sup>

Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti, selain faktor pendukung yang telah dipaparkan di atas, disini juga diperoleh bahwa faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan serta adanya kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter religus siswa.

b. Faktor penghambat

Dalam bimbingan orang tua siswa ada unsur pendukung dan jelas ada juga faktor penghambat, dimana faktor penghambat menurut hasil wawancara dengan guru MI Nurul Islam 1 Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan adalah dua faktor penghambat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dimana faktor internal ini meliputi karakter, kepribadian dan bawaan pada siswa, faktor keturunan atau intrinsik secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi cara individu berperilaku dan mentalitas. Naluri manusia dari anak-

---

<sup>78</sup>Ibid, 8.

<sup>79</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 182.

anak muda adalah ide dari orang tua mereka. Sifat-sifat bukanlah sifat-sifat yang dimiliki karena dampak lingkungan, didikan dan adat istiadat, akan tetapi karakter yang melekat dari lahir.

Hal ini di perkuat oleh Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* yang mengungkapkan bahwa sifat yang diwariskan orang tua pada buah hatinya itu bukanlah karakter yang tertanam secara matang karena dampak lingkungan, budaya serta pengetahuan akan tetapi karakter genetik dari lahir. Sifat atau karakter yang dapat diwariskan tersebut pada intinya memiliki dua macam:

- a. Sifat-sifat jasmaniyah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekanan itu kepada anak cucunya, misalnya pada orang-orang negro yang kuat fisiknya.
- b. Sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri: dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai naluri (insting), tetapi kekuatan naluri itu berbeda-beda. Ada orang yang *combative* instingnya demikian kuatnya, sehingga dia menjadi pemberani dan pahlawan yang gagah perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat mewariskan kepada keturunannya.<sup>80</sup>

Selain itu, permasalahan yang dilihat oleh guru dalam membina siswa yang terhormat adalah tidak adanya pengawasan oleh orang tua terhadap jam belajar anak. Orang tua harus waspada dalam mengatur buah hatinya, oleh sebab itu orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan buah hatinya, karena orang tua biasanya

---

<sup>80</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 181- 182.

fokus pada kebutuhan dan mengatur buah hati mereka dalam bekerja dengan latihan belajar buah hati baik lingkungan keluarga ataupun di madrasah. Dengan cara ini, partisipasi di antara guru dan orang tua harus ditata.

Sedangkan faktor luar meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung dan kurang aman, dimana lingkungan sosial berdampak pada perkembangan kepribadian seseorang. Orang-orang terus-menerus terhubung dengan orang lain karena insan merupakan makhluk sosial. Dengan demikian, dalam berafiliasi umumnya akan saling mempengaruhi baik dalam berpikir maupun bertindak. Jika keadaan alamnya buruk maka perilaku seseorang biasanya akan buruk juga.

Kemudian, pada saat ini dampak digitalisasi seperti TV, telepon seluler. Inovasi dan data yang tidak bisa dipisahkan dari anak muda dan pemuda masa kini menjadi salah satu variabel bagi berkembangnya budaya libertine. Anak-anak dan remaja saat ini diajak bekerja sama untuk mendapatkan berbagai macam perbedaan data dan pengalihan yang beragam dan tak terbatas, yang merupakan daya tarik unik yang sulit untuk disingkirkan.

Hal ini didukung oleh eksplorasi Tian Wahyuni tentang *sistem pendidikan moral untuk usia yang lebih muda di masa gangguan* yang mengungkapkan bahwa otoritas media mekanik dalam keberadaan usia yang lebih muda cukup sulit bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang mutakhir. Inovasi membawa akomodasi yang berbeda, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai isu baru, salah satunya adalah masalah etika.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Tian Wahyuni, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," *Jurnal Studi Pendidikan*, vol. 3, no. 2, ( Juli 2020): 32.